

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bengkulu merupakan ibu kota Provinsi Bengkulu. Kota ini merupakan kota terbesar kedua di pantai barat Pulau Sumatera, setelah kota Padang. Kelapa Sawit merupakan tanaman perkebunan terluas di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu tahun 2019, tercatat bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Bengkulu mencapai 186,6 ribu hektar atau 46,95% dari luas tanaman perkebunan rakyat. Tanaman kelapa sawit mempunyai prospek yang cerah karena hasil olahannya mempunyai keseragaman kegunaan dan peluang pasar yang cukup luas, baik dalam negeri maupun luar negeri.¹

Masuknya perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Bengkulu mengakibatkan bergesernya sistem perekonomian masyarakat yang berorientasi dalam pemenuhan kebutuhan ke arah sistem komersial. Awal mulanya hanya

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. Statistik Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2019. (Jakarta).

mengenal proses pertanian dan perkebunan primer mengolah lahan, menanam, memelihara dan panen saat ini mulai mengenal proses mengolah bahan mentah tersebut itu didunia industri atau perusahaan masyarakat yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan kini mulai tumbuh menjadi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sektor industri atau perusahaan.²

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok untuk memproduksi minyak goreng dan sabun, karena pentingnya untuk kebutuhan dasar, masyarakat membutuhkan produksi minyak sawit dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan akan memanfaatkan minyak sawit. Perkebunan sawit dapat memberikan masyarakat pertanian pendapatan yang cukup dan bahkan lebih tinggi.³

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membangun sistem semi tertutup atau semi terbuka di mana sebagian besar

²Lovita dkk, Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tumbuan Kabupaten Seluma Akibat Keberadaan PT. Agrindo Indah Persada Bengkulu. Universitas Dehasen Bengkulu. (Vol. 8, No. 1: 2021) h. 20

³ Rachmad K. Damanik, Perkebunan Sawit dan Perubahan Sosial (Medan: USU Press, 2012), h. 34

hubungan berlangsung dalam kelompok. Selain itu masyarakat merupakan masyarakat yang mandiri *interdependen*.⁴ Setiap masyarakat mengalami perubahan, baik perubahan yang lebih baik (kemajuan) ataupun perubahan yang negatif *regresi*, hal ini merupakan proses yang terus menerus dialami oleh masyarakat dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah perubahan yang dibawa oleh pendiri perkebunan kelapa sawit, yang mengubah kehidupan mereka khususnya dalam bidang mata pencarian, dari yang bekerja atau mempunyai perkebunan padi darat dan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.⁵

Karena situasi ini, beberapa orang mengalihkan pengelolaan pertanian mereka kepada budidaya kelapa sawit.

⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Sejarah Daerah Bengkulu, (Jakarta: Proyek Penelitiandan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h.178.

⁵ Kementerian Pertanian RI, Statistik Perkebunan Kelapa Sawit 2022 (Jakarta: Ditjen Perkebunan, 2023), h. 14

Oleh karena itu kelapa sawit merupakan komoditas utama dalam perekonomian Indonesia.⁶

Secara geografis Kabupaten Mukomuko terletak pada 101° 01' 15,1" – 101° 51' 29,6" Bujur Timur dan pada 2° 16' 32,0" - 3° 7' 46,0" Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Mukomuko ini terbagi menjadi 15 kecamatan, 148 desa, dan 3 kelurahan. Pada tahun 2006 memiliki jumlah penduduk 1.77.131 jiwa yang terdiri dari 92.120 jiwa pria dan 85.011 jiwa wanita dengan tingkat kepadatan penduduknya sendiri mencapai 43,88 per Km. Kabupaten Mukomuko merupakan mayoritas pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani kelapa sawit dan mempunyai keragaman budaya dan bahasa.⁷ Salah satunya Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Desa Gading jaya termasuk salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. Sumber pencaharian masyarakat Desa Gading Jaya

⁶ Aswin Nasution dkk, Analisa Pola Produksi Kelapa Sawit dan Keseimbangannya Terhadap Pabrik Kelapa Sawit di Pantai Barat Aceh. *Agrisep*. (Vol. 16, No. 2, 2015) h. 70

⁷ Dinasthi, J. 2013. Letak Astronomi, Geografis dan Geologis Indonesia. Sistem Pemerintahan Indonesia 2013

adalah dari bertani dan mayoritas penduduk di Desa Gading Jaya adalah berprofesi sebagai petani. Pada umumnya, petani Desa Gading Jaya lebih memilih untuk membudidayakan tanaman perkebunan jika dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Tanaman perkebunan yang dikelola oleh petani di Desa Gading Jaya adalah tanaman kelapa sawit. Mayoritas penduduk di Desa Gading Jaya memiliki lahan perkebunan sawit yang luasnya beragam.⁸

Menurut Bapak Suryadi (48 tahun) Terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan hasil perkebunannya, di Desa Gading Jaya, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, pada awal mulanya mayoritas petani padi dan karet yang membuat mereka sejahtera, bahkan sebagai suatu usaha yang menjanjikan kala itu, pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja.

⁸ Bps Kecamatan Sungai Rumbai 2024

Perkebunan kelapa sawit di Desa Gading Jaya telah membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat, baik masyarakat yang terlibat dengan aktivitas perkebunan maupun terhadap masyarakat sekitarnya, bagi masyarakat yang terlibat dalam perkebunan memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan masyarakat yang tidak terlibat dalam perkebunan mendapat keuntungan dari daya konsumsi masyarakat yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit di Desa Gading Jaya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹

Menurut Ibu Ratamani (66 Tahun) keberadaan perkebunan sawit ini memiliki dampak tersendiri bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya bagi masyarakatnya, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Selain itu, pendapatan yang diterima masyarakat dari perkebunan sawit ini mungkin lebih dari cukup. Cukup tidak hanya bagi mereka yang memiliki perkebunan sawit, tetapi

⁹ Suryadi, Wawancara, 1 April 2023

juga bagi pekerja yang bekerja di perkebunan sawit. Hal ini dapat dilihat bahwa Desa Gading Jaya adalah masyarakat yang makmur dan sejahtera. Hal ini di buktikan dengan setelah adanya perkebunan sawit banyak sarana pendidikan yang dulunya tidak ada sekarang menjadi ada, seperti perpustakaan Desa, membangun masjid kedua dan masyarakatnya dapat pergi menjalankan ibadah seperti haji dan umroh, bisa sekolah dari pendidikan jenjang SD sampai Perguruan Tinggi sekalipun, memiliki rumah yang bagus dan memiliki fasilitas mobil.¹⁰

Menurut Ibu Erdawati (58 Tahun) dengan adanya perkebunan sawit di Desa Gading Jaya juga berdampak terhadap sosial budaya dalam masyarakat yang mana dapat menjanjikan pembangunan pendesaan dan pengurangan kemiskinan serta menjanjikan pemerataan ekonomi. Sedangkan dampak terhadap budaya dapat dilihat dalam praktek kehidupan sehari-harinya. Perkebunan sawit ini, memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Gading

¹⁰ Ratamani. Wawancara, 1 April 2023

Jaya, karena dengan adanya perkebunan sawit menciptakan keharmonisan antar masyarakat lainnya. Memang pada dasarnya tidak menciptakan sebuah tradisi-tradisi tertentu namun banyak dari masyarakatnya sering melakukan acara syukuran kemudian acara syukuran tersebut dilaksanakan bersamaan dengan ritual kenduri lainnya.¹¹

Sehubungan dengan uraian diatas, berdirinya perkebunan kelapa sawit yang berada di Desa Gading Jaya tentu memiliki dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan adanya dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya, bukan hanya dampak positif tetapi juga adanya dampak negatif yang masyarakat Desa Gading Jaya rasakan dan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Desa Gading Jaya. Inilah hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk dijadikan sebuah kajian karya ilmiah. Karena penelitian ini dilakukan untuk melihat

¹¹ Erdawati. Wawancara, 1 April 2023

dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya 2001-2022.

Dengan menggunakan pendekatan sosial karena peneliti ingin melihat dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat yang terjadi di Desa Gading Jaya. Hal ini pasti akan menimbulkan sebuah ketertarikan ketika ada dampak perkebunan sawit pada masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Perkebunan Sawit Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022?

2. Bagaimana Perkembangan dan Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini diantaranya ialah:

1. Penelitian ini hanya mencakup petani perkebunan sawit Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.
2. Penelitian ini hanya fokus pada sejarah masuknya perkebunan Sawit Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.
3. Penelitian ini fokus pada perkembangan dan dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian biasanya untuk mengetahui sebuah atau sejumlah fenomena tertentu.¹² Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan di capai adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masuknya Perkebunan Sawit Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan dan Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.¹³ Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

¹²Krisyanella, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah. (PT Rajagrafindo Persada, 2014). h. 2

¹³Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah islam. (Yogyakarta: Ombak, 2011). h. 49

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bagaimana “Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.”

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan penyusun tentang Peranan Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.

b. Bagi pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan materi yang sama.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang dampak perkebunan sawit:

1. Skripsi Rini Hasnita Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh 2022, yang berjudul “Dampak Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Drein Tujoh Dilihat Dari Sisi Sosial dan Budaya”. skripsi ini membahas tentang awal mata pencaharian Masyarakat Desa Drien Tujoh adalah sebagai petani coklat dan pisang. Karena keberhasilan PT Fajar Bizuri dan Socfindo dalam mengelola perkebunan sawit maka hal tersebut mengiyurkan Masyarakat untuk juga membuka lahan perkebunan sendiri. Perkembangan kelapa sawit ini pun terjadi pada tahun 2007 dan terus berkembang hingga saat ini. Adapun dampaknya adalah pengurangan kemiskinan serta menjanjikan pemerataan ekonomi.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada Lokasi. Dari segi Lokasi, penelitian ini secara khusus dilakukan di Desa Gading Jaya, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, yang memiliki kondisi

¹⁴ Rini Hasnita, Skripsi. Dampak Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Drein Tujoh dilihat dari Sisi Sosial dan Budaya. (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022) h. 4

geografis, sejarah perkembangan perkebunan sawit, serta dinamika sosial budaya yang berbeda dengan wilayah lain yang menjadi objek penelitian sebelumnya. Perbedaan Lokasi ini berimplikasi pada variasi pola interaksi sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat setempat. Dari segi rentang waktu penelitian ini membahas periode 2001-2022, yaitu masa ketika perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan dampak yang lebih kompleks terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Kemudian dari segi aspek sosial budaya yang diteliti, penelitian ini tidak hanya menyoroti perubahan struktur ekonomi dan mata pencaharian masyarakat, tetapi juga mengkaji hubungan sosial, solidaritas sosial, pola gotong royong, serta perubahan dalam sistem nilai dan norma sosial. Dari aspek budaya, penelitian ini menitik beratkan pada keberlangsungan dan perubahan tradisi budaya masyarakat, khususnya budaya masyarakat Jawa yang menetap di Desa Gading Jaya, seperti tradisi keagamaan dan adat istiadat. Selain itu,

penelitian ini juga memiliki perbedaan dari segi karakteristik masyarakat. Masyarakat Desa Gading Jaya merupakan masyarakat multicultural dengan adanya campuran penduduk lokal dan transmigran Jawa yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan pola kehidupan sosial yang khas.

2. Jurnal transekonomika: akuntansi, bisnis dan keuangan yang di tulis oleh Leoni dan Kafsul Anwar Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Sultan Thaha Shaifuddin Jambi 2021, yang berjudul “Dampak Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat Desa Pasar Minggu Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”. Jurnal ini membahas tentang terjadinya perubahan kebudayaan masyarakat Desa Pasar Minggu Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi perubahan itu di mulai dari perubahan mata pencaharian masyarakat yang kemudian proses inovasi, difusi, dan integrasi mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan masyarakat di

Desa Pasar Minggu yaitu peralatan hidup, kepercayaan, organisasi sosial, kesenian, bahasa, dan sistem pengetahuan.¹⁵ perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian pada dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko dalam rentang waktu 2001-2022. Dari segi lokasi, penelitian ini secara khusus dilakukan di Desa Gading Jaya, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, yang memiliki kondisi geografis, sejarah perkembangan perkebunan sawit, serta dinamika sosial budaya yang berbeda dengan wilayah lain yang menjadi objek penelitian sebelumnya. Perbedaan lokasi ini berimplikasi pada variasi pola interaksi sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat setempat, Dari segi rentang waktu penelitian ini membahas periode 2001-2022, yaitu masa ketika perkebunan kelapa sawit

¹⁵ Leonik dkk, Dampak Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat Desa Pasar Minggu Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. (Vol. 1, No.3: 2021) h. 1

mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan dampak yang lebih kompleks terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Serta aspek yang diteliti. Tidak hanya perubahan struktur sosial dan interaksi masyarakat, tetapi juga menelaah keberlangsungan tradisi, adat istiadat, nilai budaya, serta pola kehidupan sosial masyarakat.

3. Jurnal sosiologi yang di tulis Sidiq Baehaqi, yang berjudul “Dampak Industri Perkebunan Sawit pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan”. Jurnal ini membahas tentang terjadinya perubahan mata pencaharian penduduk pasca masuknya industri di Desa Ruhui Rahayu. Namun setelah masuknya industri kerja sama masyarakat berorientasi pada materi karena sibuknya penduduk bekerja di perusahaan, persaingan antar masyarakat juga mengalami peningkatan, baik dalam bidang usaha maupun dalam memperoleh jabatan yang layak di perusahaan.¹⁶ Perbedaan penelitian

¹⁶ Sidiq Baehaqi, Dampak Dampak Industri Perkebunan Sawit pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan. (Vol. 2, No.4: 2014) h. 49

ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, pada dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko dalam rentang waktu 2001-2022. Dari segi lokasi, penelitian ini secara khusus dilakukan di Desa Gading Jaya, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, yang memiliki kondisi geografis, sejarah perkembangan perkebunan sawit, serta dinamika sosial budaya yang berbeda dengan wilayah lain yang menjadi objek penelitian sebelumnya. Perbedaan lokasi ini berimplikasi pada variasi pola interaksi sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat setempat, Dari segi rentang waktu penelitian ini membahas periode 2001-2022, yaitu masa ketika perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan dampak yang lebih kompleks terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Serta aspek yang diteliti. Tidak hanya perubahan struktur sosial dan interaksi masyarakat, tetapi

juga menelaah keberlangsungan tradisi, adat istiadat, nilai budaya, serta pola kehidupan sosial masyarakat.

4. Jurnal hubungan *internasional interdependence* yang ditulis oleh Muhammad Risal mahasiswa ilmu hubungan internasional universitas Mulawarman 2015, yang berjudul “*Multinational Corporations (MNC) Perkebunan Sawit di Kalimantan Timur: Dampak Aspek Lingkungan, Sosial Budaya, dan Ekonomi*”. Jurnal ini membahas tentang kehadiran perusahaan *multinasioanl/MNC* kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur merupakan sebuah konsekuensi dari adanya globalisasi dimana MNC termasuk salah satu bagian utama dari hal tersebut. Kehadiran MNC ini tidak hanya memiliki dampak ekonomi saja, tetapi juga memiliki dampak terhadap lingkungan dan aspek sosial budaya dimana dampak yang dihasilkan merupakan dampak kerusakan lingkungan, bencana alam, serta hilangnya nilai, pengetahuan, kebiasaan, aturan dan praktik tradisional

masyarakat yang berada di sekitar area perkebunan sawit.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada Lokasi. Dari segi Lokasi, penelitian ini secara khusus dilakukan di Desa Gading Jaya, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, yang memiliki kondisi geografis, sejarah perkembangan perkebunan sawit, serta dinamika sosial budaya yang berbeda dengan wilayah lain yang menjadi objek penelitian sebelumnya. Perbedaan Lokasi ini berimplikasi pada variasi pola interaksi sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat setempat. Dari segi rentang waktu penelitian ini membahas periode 2001-2022, yaitu masa ketika perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan dampak yang lebih kompleks terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Kemudian dari segi aspek sosial budaya yang diteliti, penelitian ini tidak hanya menyoroti perubahan struktur ekonomi dan mata pencaharian

¹⁷ Muhammad Risal, *Multinational Corporations (MNC) Perkebunan Sawit di Kalimantan Timur: Dampak Aspek Lingkungan, Sosial Budaya, dan Ekonomi*. (Vol. 3, No. 1: 2015) h. 13

masyarakat, tetapi juga mengkaji hubungan sosial, solidaritas sosial, pola gotong royong, serta perubahan dalam sistem nilai dan norma sosial. Dari aspek budaya, penelitian ini menitik beratkan pada keberlangsungan dan perubahan tradisi budaya masyarakat, khususnya budaya masyarakat local dan transmigran suku jawa yang menetap di Desa Gading Jaya, seperti tradisi keagamaan dan adat istiadat. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dari segi karakteristik masyarakat. Masyarakat Desa Gading Jaya merupakan masyarakat multicultural dengan adanya campuran penduduk lokal dan transmigran jawa yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan pola kehidupan sosial yang khas.

Dari pembahasan di atas terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penulis teliti. Adapun perbedaan tersebut terdapat pada lokasi penelitian, aspek yang di teliti dan tentunya memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Landasan Teori

1. Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith dipahami sebagai suatu proses transformasi yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan dalam struktur perekonomian masyarakat, yang ditandai oleh perubahan pada pola produksi, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, serta peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Todaro menegaskan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan pendapatan atau peningkatan output semata, tetapi juga mencakup pergeseran struktur ekonomi dari sektor tradisional ke sektor modern, perubahan pola mata pencaharian, serta transformasi sosial yang mengikuti proses pembangunan ekonomi tersebut. Dalam konteks masyarakat pedesaan, perubahan ekonomi sering kali ditandai oleh masuknya sektor ekonomi baru seperti perkebunan skala besar yang

membawa perubahan pada sistem kerja, hubungan sosial ekonomi, dan pola konsumsi masyarakat.¹⁸

Perubahan ekonomi juga berimplikasi pada stratifikasi sosial, di mana muncul perbedaan tingkat pendapatan dan kesejahteraan antarindividu maupun kelompok sosial. Menurut Soekanto, perubahan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial secara keseluruhan karena perubahan pada sektor ekonomi akan memengaruhi pola interaksi sosial, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan ekonomi bukan hanya menyangkut aspek material, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara luas.¹⁹

2. Sejarah Pertumbuhan Ekonomi

Menurut W. W. Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses *historis* yang berlangsung secara bertahap, di mana suatu masyarakat bergerak dari kondisi

¹⁸ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development*, edisi ke 13, (New York: Pearson Education Limited, 2020)h. 16

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.305

ekonomi tradisional menuju masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan industri dan teknologi. Rostow mengemukakan teori *The Stages of Economic Growth* yang membagi pertumbuhan ekonomi ke dalam lima tahapan utama, yaitu masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas (*preconditions for take-off*), lepas landas (*take-off*), menuju kedewasaan (*drive to maturity*), dan tahap konsumsi massal tinggi (*age of high mass consumption*). Pada tahap masyarakat tradisional, kegiatan ekonomi masih didominasi sektor pertanian dengan teknologi sederhana dan produktivitas rendah. Tahap prasyarat lepas landas ditandai dengan mulai masuknya *inovasi*, peningkatan *investasi*, serta perubahan struktur sosial dan kelembagaan. Tahap lepas landas merupakan fase penting ketika pertumbuhan ekonomi berlangsung cepat akibat berkembangnya sektor industri dan peningkatan akumulasi modal. Selanjutnya, pada tahap menuju kedewasaan, teknologi modern telah digunakan secara luas di berbagai sektor ekonomi,

sehingga struktur ekonomi menjadi lebih beragam dan stabil. Tahap terakhir, konsumsi massal tinggi, ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya kesejahteraan sosial. Dengan demikian, menurut Rostow, sejarah pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencerminkan perubahan struktur ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat secara menyeluruh, yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal suatu wilayah.²⁰

3. Sosial Budaya Masyarakat

a. Sosial

Menurut Peter L. Berger bahwa sosiologi/sosial merupakan studi ilmiah tentang hubungan antara masyarakat dan individu.²¹ Sosial adalah penghubung kehidupan manusia dalam

²⁰ W. W. Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1960). h. 16

²¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*.(Jakarta: Kencana. 2004), h. 2

masyarakat dan termasuk nilai-nilai persatuan, nasib, berbagai dan solidaritas yang menjadi elemen dari koneksi tersebut sedangkan dampak sosial adalah hasil yang diwujudkan melalui kegiatan pembangunan atau pelaksanaan kebijakan.²²

b. Karakteristik Sosial

Secara umum model karakteristik interaksi sosial dapat diartikan sebagai model interaksi sosial yang secara individu, secara kelompok serta kelompok dengan kelompok, untuk kejelasan karakteristik tersebut sebagai berikut:

1). Interaksi antara individu dengan individu

Interaksi ini terjadi karena hubungan masing-masing personil atau individu. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan,

²² M. Burhan Bungin. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta: Kencana. 2006),h. 15

saling menegur, bercakap-cakap atau saling bertengkar.

2). Interaksi antara individu dengan kelompok

Bentuk interaksi ini terjadi antara individu dengan kelompok. Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut. Misalnya seseorang guru memiliki hubungan dengan individu atau siswa di sekolah. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

3). Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Jenis interaksi ini saling berhadapan dalam bentuk berkomunikasi, namun bisa juga ada kepentingan individu di dalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan

dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.²³

c. Perubahan Sosial

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku Masyarakat. perubahan tersebut dapat terjadi secara lambat maupun cepat sebagai akibat dari faktor internal maupun eksternal masyarakat. Faktor eksternal seperti masuknya unsur ekonomi baru, teknologi serta pengaruh pembangunan sering kali menjadi pemicu utama terjadinya perubahan sosial di masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, keberadaan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk pembangunan

²³ Sztomkpa, Sosiologi Perubahan Sosial. (Jakarta: Prenada. 2011)
h. 3

ekonomi yang membawa dampak signifikan terhadap struktur dan kehidupan sosial masyarakat desa.²⁴

d. Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Piotr Sztompka dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai:

1). Perubahan Sosial Secara Lambat (*Evolusi*)

Perubahan sosial dikatakan lambat hanya dapat dilihat dari waktunya. Biasanya waktu perubahan tersebut terjadi secara lambat yang memerlukan rentetan perubahan kecil secara lambat yang ditujukan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru sejalan dengan adanya proses pertumbuhan tersebut.

²⁴ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1964),h. 32

2). Perubahan Sosial Secara Cepat (*Revolusi*)

Perubahan secara cepat akan terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan *revolusi*. Unsur-unsur dari *revolusi* adalah adanya perubahan secara cepat pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat.²⁵

e. Ruang Lingkup Sosial

Menurut Anthony Giddens, ruang lingkup sosial merupakan keseluruhan arena kehidupan sosial tempat terjadinya interaksi antara individu dan struktur sosial yang membentuk serta dibentuk oleh tindakan manusia. Dalam teori strukturasi yang dikemukakannya, Giddens menegaskan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami hanya dari perilaku individu semata atau dari struktur sosial

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2004),h. 15

secara terpisah, melainkan dari hubungan timbal balik di antara keduanya. Ruang lingkup sosial mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat, seperti hubungan sosial, institusi sosial, nilai dan norma, budaya, sistem ekonomi, serta kekuasaan yang saling berinteraksi dalam ruang dan waktu tertentu.²⁶

Interaksi sosial menjadi elemen utama dalam ruang lingkup sosial karena melalui interaksi inilah terbentuk pola perilaku, solidaritas sosial, konflik, serta proses penyesuaian sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Selain itu, ruang lingkup sosial juga mencerminkan struktur sosial yang menunjukkan adanya pelapisan sosial, perbedaan peran, status, dan kedudukan sosial dalam masyarakat.²⁷

Struktur tersebut berfungsi mengatur keteraturan sosial agar kehidupan masyarakat berjalan

²⁶ Anthony Giddens, *The Constitution of society: Outline of the Theory of Structuration*, (Cambridge: Polity Press, 2013),h. 5

²⁷ George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, (Boston: Allyn and Bacon. 1980),h. 23

secara stabil dan terorganisasi. Dalam konteks perubahan sosial, ruang lingkup sosial turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pembangunan ekonomi, industrialisasi, modernisasi, serta masuknya actor-aktor baru ke dalam masyarakat, yang kemudian memunculkan dinamika sosial berupa perubahan pola mata pencaharian, nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, hingga cara pandang masyarakat terhadap kehidupan bersama.²⁸

f. Faktor Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto Perubahan sosial adalah suatu proses dinamis yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana struktur sosial, pola hubungan, nilai, dan norma mengalami pergeseran dari waktu ke waktu akibat berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor perubahan sosial secara umum dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal

²⁸ Damsar dan Indrayani, Pengantar Sosiologi Pedesaan. (Jakarta: Kencana. 2016),h. 41

masyarakat. Faktor internal berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain perubahan jumlah penduduk, penemuan baru (inovasi), konflik sosial, serta pemberontakan atau revolusi. Perubahan jumlah penduduk, baik karena kelahiran, kematian, maupun migrasi, dapat memengaruhi pola interaksi sosial, pembagian kerja, serta stratifikasi sosial dalam masyarakat. Sementara itu, penemuan baru baik yang bersifat teknologi maupun nonteknologi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan cara hidupnya, misalnya perubahan sistem mata pencaharian, pola komunikasi, hingga nilai-nilai budaya.²⁹

Konflik sosial juga menjadi faktor penting dalam perubahan sosial karena konflik dapat memunculkan kesadaran baru, tuntutan perubahan, serta penataan ulang hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Selain faktor internal, perubahan sosial juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2017), h. 304

pengaruh kebudayaan masyarakat lain, perubahan lingkungan alam, dan peperangan. Masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar melalui proses difusi, akulturasi, atau asimilasi dapat menyebabkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama dalam era globalisasi.³⁰

Perubahan lingkungan alam, seperti bencana alam atau perubahan ekosistem, sering kali memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi baru, baik dalam sistem ekonomi maupun struktur sosialnya. Adapun peperangan, baik yang terjadi di dalam maupun antarnegara, membawa dampak besar terhadap tatanan sosial, termasuk perubahan kekuasaan politik, sistem ekonomi, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan hasil dari interaksi kompleks antara

³⁰ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2014), h. 113

berbagai faktor internal dan eksternal yang bekerja secara simultan dalam kehidupan masyarakat.³¹

Teori mengenai perubahan sosial budaya dalam masyarakat secara mendalam dijelaskan oleh Talcott Parsons. Secara jelas perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor internal (dari dalam masyarakat) maupun faktor eksternal (dari luar masyarakat).³²

4. Budaya

Menurut B Taylor budaya adalah totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki

³¹ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012), h. 27

³² Talcott Parsons, The Social System (New York: Free Press, 1951)h. 48-49

oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakat. Statemen kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya seperti dijelaskan di atas, bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

- a). Karya, masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai dan menundukkan alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya dari materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
- b). Rasa adalah meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai

sosial, hukum, dan norma sosial atau yang disebut dengan pranata sosial. Apa yang dihasilkan rasa digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan.

- c). Karsa adalah kemampuan untuk menempatkan karya, rasa dan cipta, pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat.³³

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang terdapat pada setiap masyarakat di dunia, meskipun wujud dan bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial, geografis, dan historis masyarakat tersebut. Unsur-unsur kebudayaan ini menjadi pedoman bagi manusia dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan universal ke dalam tujuh unsur pokok, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem

³³ M. Burhan Bungin. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Kencana: 2006)h. 53

pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, serta kesenian.

Sistem religi mencakup kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, nilai-nilai spiritual, serta praktik ritual yang berfungsi memberikan pedoman moral dan makna hidup bagi masyarakat. Sistem dan organisasi kemasyarakatan berkaitan dengan pola hubungan sosial, struktur sosial, serta lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan bersama, seperti keluarga, adat, dan kepemimpinan. Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan masyarakat tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang, serta pengetahuan praktis yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama, baik secara lisan maupun tulisan, yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai budaya.

Sistem mata pencaharian hidup berhubungan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti bertani, berdagang, beternak, atau bekerja di sektor

industri. Sistem teknologi dan peralatan mencakup berbagai alat, teknik, dan teknologi yang digunakan manusia untuk mengolah alam dan menunjang kehidupannya. Sementara itu, kesenian merupakan ekspresi rasa keindahan manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan sastra. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga perubahan pada satu unsur dapat memengaruhi unsur kebudayaan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur-unsur kebudayaan sangat penting dalam menganalisis perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat.³⁴

5. Masyarakat

Menurut P.L. Berger masyarakat dipandang sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan adalah adanya bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya tubuh

³⁴ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165-167

manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak, dan sebagainya. Keseluruhan bagian yang ada membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antar jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan inter keluarga, hubungan perkawinan, dan seterusnya.

Hubungan-hubungan tersebut tidak terbentuk secara tidak beraturan atau sembarangan, tetapi sebaliknya hubungan tersebut memiliki semacam keteraturan atau pola. Seperti hubungan persahabatan dalam kehidupan keseharian memiliki pola yang berbeda dengan hubungan pertemanan. Hubungan persahabatan menuntun para sahabat untuk saling membantu, saling berbagi, dan saling mendukung.³⁵

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik

³⁵ Damsar dan Indrayani, Pengantar Sosiologi Perkotaan. (Jakarta: Kencana, 2017)h. 15

secara berkesinambungan antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam kajian sosiologi, masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang semata, melainkan sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas beberapa unsur pokok yang saling berkaitan dan memengaruhi yaitu:

- a). Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu individu-individu yang hidup bersama dan menyadari dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada orang lain, sehingga terbentuk interaksi sosial yang bersifat tetap dan berkelanjutan.
- b). Interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial ini menjadi dasar terbentuknya pola hubungan sosial yang kemudian melahirkan struktur sosial dalam masyarakat.

- c). Nilai dan norma sosial, yaitu seperangkat aturan, pedoman, dan ukuran perilaku yang disepakati bersama dan dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman umum tentang apa yang dianggap baik dan buruk, sedangkan norma sosial berfungsi mengatur perilaku agar tercipta ketertiban dan keteraturan sosial.
- d). Lembaga sosial, seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik, yang berfungsi mengatur kebutuhan dasar masyarakat dan menjaga kestabilan sosial. Lembaga-lembaga sosial ini memiliki peran penting dalam proses sosialisasi serta pewarisan nilai dan norma kepada generasi berikutnya.
- e). Kebudayaan, yang mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, baik berupa sistem pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, maupun teknologi. Kebudayaan menjadi ciri khas suatu masyarakat sekaligus alat pemersatu yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu sistem yang dinamis, di mana perubahan pada salah satu unsur akan berpengaruh terhadap unsur lainnya, sehingga membentuk kehidupan sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu.³⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dipahami sebagai prosedur atau Langkah terstruktur dalam menjaring serta mengolah data secara runtut dan rasional guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Pada kajian ini peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode historis, yang mencakup tahapan-tahapan seperti penelusuran sumber (heuristik), telaah kritis terhadap data (kritik sumber), penafsiran makna (interpretasi), dan penyusunan narasi Sejarah (historiografi).³⁷

³⁶ Damsar, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 67

³⁷ Pahmi sy, Perspektif Baru Antropologi Pedesaan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 22

Penulis akan mencoba mendeskripsikan tentang dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial. Maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian sejarah. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁸ Teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, metode yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi yakni suatu metode yang biasanya dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Setelah peneliti melakukan observasi secara langsung maka peneliti mengamati Sejarah pertumbuhan

³⁸ Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi. Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora-Sastra dan Kebudayaan Islam. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2013. h. 34.

Perkebunan sawit dan dampak Perkebunan sawit terhadap sosial budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk menghimpun data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai topik penelitian yang akan dikaji. Wawancara ini dilakukan secara terbuka kepada tokoh adat sekaligus petani kelapa sawit setempat yang mengetahui tentang sejarah pertumbuhan perkebunan sawit dan dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.³⁹

c. Dokumentasi Visual dan Tertulis

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menghimpun data melalui dokumentasi, yaitu dengan merekam bukti visual berupa foto maupun catatan lapangan yang berkaitan dengan bentuk dampak

³⁹ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Yakir Media Press. 2021). h. 25

perkebunan sawit serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama proses penelitian. Dokumentasi ini menjadi penunjang penting dalam memperkuat temuan lapangan secara faktual dan.⁴⁰

Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh yaitu sebagai berikut:

1. **Heuristik (Pengumpulan Sumber/Data)**

Secara etimologis, istilah heuristik berakar dari bahasa Jerman yang berarti to invent atau to discover, yakni menemukan atau menjaring sesuatu. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merujuk pada fase penjajakan data awal, yakni keterampilan dalam menelusuri dan menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan peristiwa historis yang hendak disusun atau dianalisis.

⁴¹Dalam konteks pembahasan mengenai dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten

⁴⁰ Suhartono W. Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 29.

⁴¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), h. 95

Mukomuko, terdapat dua jenis rujukan yang dijadikan dasar penelusuran data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mengacu pada data historis yang diperoleh melalui interaksi langsung, yakni wawancara dengan individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung terhadap dampak perkebunan sawit. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berhasil mengidentifikasi jumlah narasumber utama yang memiliki keterkaitan erat serta mampu memberikan informasi substantis terkait objek penelitian ini.

Narasumber yang didapat adalah sebanyak 5 orang, pemilihan lima narasumber dilakukan berdasarkan pertimbangan, kelima narasumber mengalami secara langsung dampak perkebunan sawit 2001-2022, mewakili berbagai kelompok sosial dalam masyarakat, mampu memberikan data yang luas: budaya, sosial, ekonomi dan lingkungan, komunikatif dan memahami kondisi desa, memudahkan triangulasi data, sehingga informasi lebih

valid dan dapat saling menguatkan. Berikut nama dan jabatan narasumber

Tabel 1.1 Data Informan

No.	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1.	Suryadi	48 tahun	Tokoh adat sekaligus Petani kelapa sawit
2.	Ratamani	66 tahun	Petani kelapa sawit
3.	Erdawati	58 tahun	Petani kelapa sawit
4.	Elia Murni	42 tahun	Petani kelapa sawit, sekaligus ibu Kepala Desa
5.	Budi	40 tahun	Petani kelapa sawit, kepala kaum kimas

Tabel 1.2 Daftar Sumber Primer

No	Sumber	Judul	Tahun
1.	Arsip	Struktur Organisasi Pemdes Gading Jaya	2008-2025
2.	Arsip	Luas Lahan Masyarakat Desa Gading Jaya	2014-2024

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara secara langsung yang berkaitan erat dengan fokus kajian. Sementara itu, data sekunder merujuk pada istilah dalam kajian historiografi yang mengacu pada

narasi atau karya tulis sejarah yang disusun berdasarkan referensi tidak langsung atau sumber kedua. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder berperan sebagai pelengkap dan penguat terhadap informasi yang diperoleh dari data primer. Sumber sekunder tersebut meliputi berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan tulisan lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

Salah satu referensi penting sebagai data sekunder adalah buku karya Sisva Maryadi, Poltak Johansen, dan Moch. Andri WP, yang berjudul *Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah*. Buku ini membahas perkebunan sawit, termasuk pembahasan mengenai dampak pada sosial budaya masyarakat sekitar perkebunan sawit dan mengangkat kasus nyata di tingkat desa (pedesaan).

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber dalam sejarah adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mendapatkan otositas dan

kredibilitas sumber. Setelah semua sumber terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengujian sumber yang telah didapatkan. Tahap ini dilakukan untuk mencari kritik sumber tersebut baik secara internal maupun eksternal.⁴² Dalam metode penelitian sejarah kritik sumber ada dua, yakni kritik internal dan kritik eksternal yaitu:

a. Kritik intern

Kritik tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan sumber. Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor penting dalam menentukan salah dan tidaknya sumber yang di dapat. Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara bersama Bapak Suryadi yang merupakan petani sawit, Bapak Budi selaku petani sawit, Ibu Erdawati selaku petani sawit, Ibu Ratamani selaku petani sawit, Ibu Eliamurni selaku petani sawit. Peneliti menguji informasi yang terkandung dalam sumber primer

⁴² Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010. hlm. 36-37

tersebut, dengan menilai latar belakang narasumber, seperti usia, usia narasumber menjadi faktor penting karena berkaitan dengan daya ingat, kedewasaan berpikir, serta rentang pengalaman historis yang dimiliki. Narasumber yang berusia cukup dewasa pada masa terjadinya peristiwa yang diteliti dinilai lebih mampu memberikan keterangan yang akurat karena mereka mengalami langsung peristiwa dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko. Dalam konteks ini, peneliti menilai apakah usia narasumber memungkinkan mereka memahami dan mengingat secara jelas perubahan sosial budaya yang terjadi, khususnya pada periode penelitian 2001-2022. Pengalaman hidup, pengalaman hidup narasumber menjadi aspek utama karena pengalaman tersebut menentukan narasumber memiliki pengetahuan langsung (*first hand information*) terhadap objek kajian, yakni dampak

perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko. serta keterlibatan langsung narasumber terhadap peristiwa yang diteliti. Narasumber telah tinggal lama di Desa Gading Jaya dan mengalami langsung perubahan sosial budaya sejak awal masuknya perkebunan sawit dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan narasumber yang baru menetap atau hanya mengetahui peristiwa tersebut dari cerita pihak lain. Oleh karena itu, informasi dari satu narasumber perlu dibandingkan dengan keterangan narasumber lain karena beberapa alasan yaitu, untuk menjaga keakuratan data setiap narasumber memiliki sudut pandang, pengalaman, dan ingatan yang berbeda. Dengan membandingkan keterangan beberapa narasumber, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh lebih akurat dan tidak keliru. Kemudian untuk menemukan kesamaan dan

perbedaan informasi, dari perbandingan tersebut peneliti dapat mengetahui bagian mana yang konsisten dan mana yang berbeda. Informasi yang konsisten biasanya memiliki tingkat kebenaran yang lebih kuat. Kritik internal sumber primer yaitu selanjutnya terhadap sumber arsip/dokumen tertulis yaitu struktur organisasi pemdes Gading Jaya tahun 2008-2025 dan perkebunan sawit masyarakat Desa Gading Jaya tahun 2014-2024. pada tahap ini, peneliti memeriksa isi dokumen secara mendalam, mencakup tujuan penulisan arsip, yaitu dibuat untuk kepentingan administrasi pemerintahan desa. selain itu, konsistensi data dalam arsip juga perlu diuji dengan membandingkannya dengan arsip lain atau sumber lisan yang relevan. sedangkan kritik internal pada sumber sekunder pada buku perkebunan kelapa sawit dan perubahan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah . Kritik intern terhadap sumber sekunder ini dilakukan dengan

melihat isi apakah isinya membahas tentang pembahasan kajian penelitian.

b. Kritik eksteren

adalah upaya melakukan penilaian kredibilitas sumber. Biasanya menyangkut pada sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa yang ditemukan. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengoreksi data-data yang telah didapat. Dalam hal ini penulis mengetahui data melalui keterangan dari informan yang mengetahui dan menguasai tentang permasalahan yang akan penulis teliti. Menganalisis dari informasi dan data-data yang didapat bahwa informan tersebut layak untuk dijadikan narasumber karena banyak mengetahui tentang sejarah perekonomian dan perkembangan perekonomian dari tahun per tahun. Kritik eksternal terhadap Sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan masyarakat Desa Gading. Kritik eksternal pada sumber primer wawancara Narasumber

ditinjau dari beberapa aspek yaitu, Latar Belakang, Usia, Bahasa yang digunakan. Latar belakang narasumber pertama, salah satunya yaitu Bapak Suryadi berusia 48 Tahun, beliau ini selaku petani masyarakat yang paham tentang sejarah dan dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya 2001-2022, beliau juga mengalami turun naiknya keadaan ekonomi di Desa Gading Jaya. Kritik eksternal yang dilakukan pada sumber arsip/dokumen tertulis yaitu struktur organisasi pemdes Gading Jaya tahun 2008-2025 dan perkebunan sawit masyarakat Desa Gading Jaya tahun 2014-2024 dari tanda tangan, stempel, atau cap resmi, tanggal pembuatan dokumen, media atau format dokumen (kertas, tinta, fotokopi, digital) penulisan dan gaya dokumen (huruf, bahasa resmi) dan kondisi fisik arsip yang menunjukkan usia dokumen. Kritik eksternal pada sumber sekunder yaitu buku perkebunan kelapa sawit dan perubahan sosial budaya

masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah dengan melihat kondisi fisik luar seperti kertas yang digunakan, nama penulis, tinta tulisan, jenis tulisan, lalu terbitan tahun berapa jenis tulisan menggunakan ejaan bahasa Indonesia.

Setelah berhasil mengumpulkan sumber sejarah dalam berbagai kategorinya, tahap berikutnya ialah tahap *verifikasi* atau kritik sumber yang diperoleh keabsahan sumber baik kredibilitas maupun otentitasnya. Dalam kritik inilah adalah hati-hati dan ragu tentang informasi-informasi yang didukung sumber sejarah tersebut, setelah itu mempelajari sumber itu memahaminya dan mengambil kesimpulan realita-realita dari sumber tersebut.⁴³

Dalam kritik ekstern pengujian atas keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentitas sumber

⁴³ Usman Hasan. *Manhaj At-Tarikh*. Alih Bahasa Muin Umar Dkk. Metode Penelitian Sejarah, Departemen Agama, (Jakarta: 1986),h. 79-80.

tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber dalam bentuk asli. Sedangkan pada kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keasliannya dan menimbang apakah isi buku tersebut dapat di percaya atau tidak kebenarannya.⁴⁴

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan selanjutnya adalah *interpretasi* data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap *interpretasi*. *Interpretasi* atau penafsiran sejarah juga disebut analisis sejarah, yang berarti menguraikan peristiwa sejarah masa lampau dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis

⁴⁴ Dudung Abdurahman, Metode Penelitian Sejarah, Logos dan Wacana ilmu, (Jakarta: 1999),h. 60-61

dipandang sebagai metode-metode utama di dalam *interpretasi*.⁴⁵

Dalam interpretasi ini Penulis akan mencoba menafsirkan makna dari dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya 2001-2022. Upaya yang dilakukan dalam melakukan penafsiran yaitu melihat data yang telah di dapat, kemudian ditelaah mengenai konteks yang dibahas serta penyebab adanya pembahasan tersebut. Kemudian, pembahasan tersebut akan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Dalam hal ini adalah proses menyatukan data-data yang telah diuraikan kemudian akan dirangkai menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan.

Interpretasi menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber, dari penjelasan narasumber dapat dituliskan bahwa Desa

⁴⁵ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 100.

Gading Jaya identik dengan ladang dan lahan yang luas. Tahun 1996 masuklah tanaman kelapa sawit di Desa Gading Jaya tepatnya di Kabupaten Mukomuko yang dibawa oleh perusahaan perkebunan sawit PT PATI diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada pemerintah desa dan masyarakat setempat. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan rencana investasi perkebunan kelapa sawit, cakupan wilayah yang akan dikelola, serta peluang ekonomi yang diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Selanjutnya, dilakukan proses pembebasan dan pengalihan hak atas tanah, baik melalui pola ganti rugi lahan masyarakat maupun kerja sama pengelolaan lahan, yang dalam praktiknya melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat desa sebagai perantara. Setelah proses administrasi dan legalitas lahan dinyatakan selesai, PT PATI mulai melakukan pembukaan lahan, pembangunan infrastruktur perkebunan, serta penanaman kelapa sawit secara bertahap. Tahun 2001 perkebunan

sawit mulai berkembang, dan sekarang tanaman kelapa sawit sudah menjadi primadona karena harganya yang cenderung tinggi dan cara merawatnya tidak terlalu susah bahkan hampir semua masyarakat Desa Gading Jaya mengganti tanaman karet ke tanaman kelapa sawit. Sehingga dengan adanya perkebunan sawit berdampak terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya. Adapun dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya, untuk dampak terhadap sosial dapat dilihat dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perkebunan sawit menciptakan keharmonisan antar masyarakat lainnya. Sedangkan dampak terhadap budaya banyak dari masyarakatnya sering melakukan acara syukuran, yang di mana acara tersebut dilaksanakan bersamaan dengan ritual kenduri lainnya.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Erdawati pada tanggal 29 Desember 2025, pukul 14. 00 WIB, Desa Gading Jaya

4. *Historiografi* (Penulisan)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah *historiografi* atau penulisan sejarah. *Historiografi* berarti penyusunan peristiwa sejarah yang didahului oleh penelitian-penelitian terhadap masa lalu,⁴⁷ atau dengan kata lain *historiografi* merupakan cara penulisan dan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁴⁸ Pada tahap terakhir ini peneliti akan menyuguhkan laporan hasil penelitian dengan sistematis dan kronologis. Dalam penulisan Sejarah ini, penulisan akan diurutkan sesuai kronologinya.⁴⁹

Dalam *historiografi* penelitian menggunakan berbagai pendekatan. Pertama, pendekatan *historis* yang mana peneliti menulis Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kedua, pendekatan sosial yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan mendapatkan

⁴⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm.5.

⁴⁸ Dudung Abdurahman, *Petode Penelitian Sejarah*, hlm.67.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 104-105.

data, yakni dengan memperhatikan etika dan tingkah laku saat melakukan penelitian baik melakukan wawancara maupun hal lain. Ketiga, pendekatan kawasan yaitu penelitian ini berlokasi di Desa Gading Jaya, penelitian ini ditulis berdasarkan penyesuaian terhadap Kawasan tempat tinggal masyarakat tersebut. Keempat, pendekatan budaya yaitu pendekatan yang dilakukan dalam hal kebudayaan masyarakat setempat dilokasi penelitian, seperti halnya penelitian ini berlokasi di Desa Gading Jaya, maka Pendekatan budaya yang peneliti gunakan yaitu baik dari bahasa menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat tersebut dan begitupun yang lainnya peneliti melakukan penyesuaian terhadap budaya masyarakat tersebut guna mendapatkan atau memperoleh data yang diinginkan.

Dalam *historiografi* ini peneliti memaparkannya dengan *historiografi* dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Tulisan ini menggunakan Pendekatan sosiologi dengan

melihat bentuk kehidupan masyarakat dan juga untuk mengetahui perilaku perekonomian dan keagamaan kehidupan masyarakat Desa Gading Jaya. Kemudian, penulis akan menuliskan laporan penelitian hasil dari *interpretasi* yang dipaparkan sehingga menjadi karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini yakni; Bab Pertama: berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, masalah penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua menjelaskan bagaimana deskripsi wilayah penelitian yang berisi tentang sejarah Desa Gading Jaya, letak geografis wilayah Desa Gading Jaya, luas wilayah,

keagamaan, kependudukan, kependidikan, dan kehidupan sosial dan budaya.

Bab Ketiga menjelaskan bagaimana dampak perkebunan sawit terhadap sosial budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko 2001-2022.

Bab Keempat merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

